

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara. Tak terkecuali bagi negara yang masih berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi akan selalu menjadi pusat perhatian untuk melihat tingkat perekonomian negara tersebut. Untuk dapat mencapai tingkat perekonomian yang tinggi namun tetap stabil tidaklah mudah, harus di ikuti oleh kemampuan variable makro ekonomi dalam mengatasi setiap permasalahan (Seprillina, 2013).

Berbagai negara tidak selalu dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang sesuai dengan perkembangan kemampuan memproduksi yang di miliki oleh faktor-faktor produksi yang semakin meningkat. Di banyak negara kerap kali di dapati keadaan dimana pertumbuhan ekonomi

yang sebenarnya adalah jauh lebih rendah dari potensi pertumbuhan yang dapat di capai, khususnya Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan produksi barang dan jasa di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah barang produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah , penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal (Sukirno, 2011).

Indonesia pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1997 yang berdampak buruk bagi negara dan rakyatnya. Guncangan ekonomi tersebut mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun drastis. Krisis moneter yang berlangsung berubah menjadi krisis ekonomi, menyebabkan lumpuhnya kegiatan ekonomi yang membuat banyak pekerja yang menganggur. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tidak sepenuhnya terjadi karena krisis moneter saja, namun juga musibah lainnya yang muncul di tengah kesulitan ekonomi di antaranya gagal panen padi selama 50 tahun terakhir. Krisis moneter yang terjadi, meskipun fundamental ekonomi Indonesia di masa lalu di pandang cukup kuat dan di sanjung oleh Bank Dunia (Tarmidi, 1998).

Krisis moneter yang telah di alami bangsa Indonesia telah menyadarkan akan pentingnya landasan ekonomi yang lebih kokoh dalam upaya mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Stabilitas makroekonomi dapat di lihat dari dampak guncangan suatu

variabel makroekonomi terhadap variabel makroekonomi yang lainnya. Apabila dampak suatu guncangan menyebabkan fluktuasi yang besar pada variabel makroekonomi dan diperlukan waktu yang relatif lama untuk mencapai keseimbangan jangka panjang, maka dapat dikatakan bahwa stabilitas makroekonomi rentan terhadap perubahan. Jika sebaliknya, dampak guncangan menunjukkan fluktuasi yang kecil dan waktu untuk mencapai keseimbangan jangka panjang relatif tidak lama maka dapat dikatakan bahwa kondisi makroekonomi relatif stabil (Seprillina, 2013).

Bebagai langkah yang di tempuh berangsur-angsur dapat membuahkan hasil, misalnya tercapainya kestabilan ekonomi makro yang mulai pulih seperti tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah yang cenderung menguat dan menunjukkan kestabilan dalam beberapa tahun belakangan ini. Beberapa kemajuan tersebut tidak lepas dari adanya penerapan kebijakan moneter serta didukung oleh adanya perbaikan-perbaikan di sisi mikro serta perbaikan bank dalam penyaluran kreditnya ke sektor riil, walaupun pertumbuhannya belum seperti yang di harapkan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta proses yang berkelanjutan merupakan suatu kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Hal ini bisa di dapat melalui peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) pada setiap tahunnya. Jadi dalam pengertian makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB yang berarti juga pendapatan nasional (Tambunan, 2001).

Secara umum PDB dapat diartikan sebagai nilai akhir barang-barang dan jasa yang diproduksi didalam suatu negara selama periode tertentu (biasanya satu tahun). Produk Domestik Bruto adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada output barang dan jasa merupakan ukuran terbaik untuk mengukur nilai output yang diproduksi dalam satu perekonomian sebagai dasar mengukur pertumbuhan ekonomi sekaligus salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu negara (Putra, Mukhlis, Utomo, 2017).

PDB mewakili menjumlah produksi secara agregat di mana terdiri dari semua barang dan jasa yang di beli di satu negara, baik yang digunakan oleh individu, perusahaan, warga negara asing serta aparatur pemerintah. Tingginya nilai produk domestik bruto dapat asumsikan bahwa kondisi perekonomian suatu negara tersebut juga baik. Membandingkan nilai PDB per kapita dari beberapa negara akan memberikan gambaran mengenai tingkat pertumbuhan ekonomi. Setiap negara pada umumnya menginginkan pertumbuhan ekonomi yang pesat agar dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan utama dari pertumbuhan ekonomi adalah mencapai tingkat kemakmuran masyarakat yang lebih tinggi. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut pemerintah harus ikut serta secara aktif untuk mempengaruhi gerak perekonomian.

Standar hidup suatu bangsa sangat ditentukan oleh kebijakan makro ekonomi yang di jalankan oleh pemerintahnya. Pemerintah

Indonesia memiliki sejumlah instrument untuk mempengaruhi kebijakan makro ekonominya. Instrumen kebijakan merupakan suatu variabel ekonomi yang berada dibawah kontrol pemerintah yang dapat mempengaruhi satu atau lebih sasaran makro ekonomi. Kebijakan makro ekonomi seperti dengan memberlakukan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, pemerintah dapat mengendalikan perekonomian menuju suatu komposisi output, stabilitas harga serta perdagangan internasional yang lebih baik. Pemerintah juga melakukan banyak pengeluaran untuk membiayai kegiatan perekonomian dalam arti pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi secara umum (Rahayu, 2011).

Pengeluaran pemerintah tersebut dimasukkan kedalam pengeluaran rutin pemerintah maupun pengeluaran pembangunan pemerintah. Karena tujuan pengeluaran pemerintah baik rutin maupun pembangunan adalah guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik dan stabil untuk dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta mencapai sasaran pembangunan nasional yang lebih baik (Gulo, 2008).

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan

sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya apabila jumlah uang beredar sangat rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengelolaan jumlah uang beredar harus selalu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan pengaruh yang akan terjadi (Langi, 2014).

Laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang tinggi dan laju pertumbuhan uang beredar yang rendah pada gilirannya akan mengakibatkan laju inflasi rendah. Selanjutnya pernyataan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter mengandung arti bahwa laju inflasi yang tinggi tidak berlangsung terus apabila tidak disertai dengan laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi (Langi, 2014).

Dibutuhkan kebijakan yang tepat guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menstimulasi proses pembangunan. Kebijakan investasi sektor penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri, keduanya sama penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Misalnya saja pemerintah melakukan perbaikan infrastruktur dan melakukan penambahan aset. Pembiayaan pembangunan daerah untuk infrastruktur ini biasanya disebut dengan belanja modal. Belanja modal merupakan pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan investasi yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai sasaran pembangunan.

Belanja modal akan menghasilkan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Rifky dkk, 2016).

kebijakan moneter yang pada dasarnya merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang dapat ditempuh oleh otoritas moneter dalam negeri guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Santos dan Nurcahyaningtyas, 2016).

Dari latar belakang permasalahan yang telah di uraikan maka penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 1991-2016”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Pengeluaran Rutin Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1991-2016.
2. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1991-2016.
3. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Jumlah Uang Beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1991-2016.

4. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1991-2016.
5. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *BI Rate* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1991-2016

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Pengeluaran Rutin Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada periode 1991-2016.
2. Mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada periode 1991-2016.
3. Mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada periode 1991-2016.
4. Mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada periode 1991-2016.
5. Mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *BI Rate* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada periode 1991-2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian mengenai kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan teori dan ilmu pengetahuan teoritis terkait dengan ilmu ekonomi makro yaitu mengenai kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Praktik

a. Bagi Peneliti

1. Mengetahui kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Mengasah daya analisis peneliti dalam memecahkan masalah ekonomi.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pada proses pertumbuhan ekonomi di Indonesia

E. Metode Penelitian

1. Alat dan Model Analisis

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa statistik guna mempermudah penarikan kesimpulan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan model *Partial Adjustment Model* (PAM).

a. Model penyesuaian parsial memformulasikan fungsi jangka panjang adalah :

$$\log(PDB_t^*) = \beta_0 + \beta_1 \log(RUTIN_t) + \beta_2 INF_t + \beta_3 \log(JUB_t) + \beta_4 \log(PMDN_t) + \beta_5 BIR_t + v_t$$

b. Parameterisasi model jangka pendek dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\log(PDB_t) = \alpha_0 + \alpha_1 \log(RUTIN_t) + \alpha_2 INF_t + \alpha_3 \log(JUB_t) + \alpha_4 \log(PMDN_t) + \alpha_5 BIR_t + \lambda \log(PDB_{t-1}) + v_t$$

di mana :

$\log PDB$	=	Produk Domestik Bruto
$\log RUTIN$	=	Pengeluaran Rutin Pemerintah
INF	=	Inflasi
$\log JUB$	=	Jumlah Uang Beredar
$\log PMDN$	=	Penanaman Modal Dalam Negeri
BIR	=	BI Rate
\log	=	operator logaritma berbasis e
λ	=	$(1 - \delta)$; $0 < \lambda < 1$; δ
α_0	=	$\delta \beta_0$
α_1	=	$\delta \beta_1$
α_2	=	$\delta \beta_2$
α_3	=	$\delta \beta_3$
α_4	=	$\delta \beta_4$
α_5	=	$\delta \beta_5$
v_t	=	unsur kesalahan (<i>error term</i>)

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan di antara dua atau lebih variable independent dalam model regresi (Perlambang, 2010).

2. Uji Normalitas

Uji normalitas di gunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Perlambang, 2010).

3. Uji Heterokedastsitas

Menurut Gujarati, *heterokedastisitas* terjadi apabila variasi u_t tidak konstan atau berubah-ubah seiring dengan berubahnya nilai variable independen (Utomo, 2015).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan bahwa adanya korelasi antara *error* dengan *error* periode sebelumnya. Di mana pada asumsi klasik ini tidak boleh terjadi (Perlambang, 2010).

5. Uji Spesifikasi Model

Menurut Gujarati, uji spesifikasi model pada dasarnya di gunakan untuk menguji asumsi tentang linieritas model, sehingga sering disebut juga sebagai uji linieritas model (Utomo, 2015).

Uji Kebaikan Model

1. Uji Eksistensi Model (Uji F)

Uji F adalah uji yang di gunakan untuk membuktikan keberadaan pengaruh yang berarti dari variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikatnya dala sebuah analisa regresi (Perlambang, 2010).

2. Koefisien Determinan Majemuk (R^2)

Tujuan utama dari analisa determinasi adalah untuk mengukur derajat linier antara dau variabel random. Koefisien determinasi dinotasikan dengan R^2 (Perlambang, 2010).

Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Uji validitas pengaruh menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen secara sendiri-sendiri. Uji validitas pengaruh adalah uji t.

2. Data dan Sumber Data.

Penelitian ini menggunakan data produk domestik bruto (PDB), pengeluaran rutin pemerintah, jumlah uang beredar, inflasi, penanaman modal dalm negeri dan BI *Rate* di Indonesia. Metode pengumpulan data di peroleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, World

Bank, data lain yang bersumber dari referensi studi kepustakaan melalui jurnal dan bahan lainnya yang mendukung.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini di bagi menjadi lima bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam Bab II akan di uraikan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini, meliputi teori kebijakan moneter, teori pertumbuhan ekonomi, teori pengeluaran rutin pemerintah, teori inflasi, teori jumlah uang beredar, teori investasi, teori *BI Rate*, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang data dan sumber data. Metode pengumpulan data, definisi operasional variable serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi data, analisis data, hasil analisi dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini di uraikan mengenai kesimpulan penelitian dan saran-saran yang perlu di sampaikan, baik untuk objek penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN